

SEKTE KONKOU DALAM MASYARAKAT JEPANG: KAJIAN ATAS KARYA – KARYA OGAWA YOKO*¹

Rima Devi

ABSTRAK

Masyarakat Jepang dikenal sebagai bangsa yang memiliki banyak aliran kepercayaan yang berkaitan dengan ritual keagamaan sehingga aliran tersebut berkembang menjadi sekte-sekte. Salah satu aliran agama yang berkembang di Jepang adalah Sekte Konkou yang disebut juga dengan Konkoukyou. Apa dan bagaimana sekte ini ada dan berkembang di Jepang merupakan permasalahan pada tulisan ini. Uraian pada tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan sehingga diketahui asal muasal dan perkembangan Sekte Konkou.

Kata Kunci: *Konkoukyou, Sekte, Masyarakat Jepang, Ogawa Yoko*

PENDAHULUAN

Membaca karya-karya yang ditulis oleh novelis Ogawa Yoko membangkitkan keingintahuan akan ideologi apa yang dianut oleh novelis perempuan Jepang ini. Terlebih Ogawa Yoko adalah seorang novelis yang produktif menulis baik novel maupun esai. Terhitung lebih dari 40 buah karya Ogawa Yoko dan beberapa diantaranya mendapatkan penghargaan bahkan penghargaan bergengsi bagi sastrawan Jepang yaitu penghargaan Akutagawa yang diraih oleh Ogawa Yoko pada tahun 1990 atas novel berjudul *Ninshin Karendaa* 『妊娠カレンダー』 (*Kalender Kehamilan*).

Menurut Damono (2013), yang disebut dengan ideologi pengarang tidak hanya hal yang berkaitan dengan ide-ide atau pemikiran yang dituangkan oleh pengarang di dalam karyanya, namun dapat juga berkaitan dengan kepercayaan atau agama yang dianut oleh pengarang. Tak jarang para pengarang menuangkan secara sadar maupun tidak ajaran agama yang dianutnya. Pengarang terkadang tidak bisa melepaskan diri dari kepercayaan yang dianutnya, terlebih latar belakang dari cerita dalam novel misalnya, adalah masyarakat di mana pengarang tersebut berada. Pengarang juga sering menuliskan simbol-simbol atau ikon-ikon pada ajaran agama tertentu sehingga dapat diketahui apa agama yang dianut oleh pengarang tersebut.

Mengenai novelis Ogawa Yoko, dalam beberapa novelnya muncul istilah-istilah dalam agama Kristen seperti pohon natal, malam natal, dan perayaan natal yang termuat dalam novelnya yang berjudul *Miina No Koushin* 『ミーナの行進』 atau *Parade Miina* yang terbit pada tahun 2006. Kemudian pada cerpen berjudul *Kirikosan No Shippai* 『キリコさんの失敗』 (*Kegagalan Kiriko*) juga terdapat kata gereja dan ibu-ibu dalam organisasi gereja. Para pembaca novelnya banyak pula yang beranggapan bahwa Ogawa Yoko adalah penganut agama Kristen. (Watanabe, 2011). Namun dari wawancara yang dilakukan oleh Watanabe (2011) dengan Ogawa Yoko diketahui bahwa Ogawa Yoko adalah seorang penganut sekte yang berkembang di Jepang yaitu Sekte Konkou. Pada wawancara ini Ogawa menjelaskan bahwa kakek dan ayahnya adalah pendeta Sekte Konkou, begitu pula dengan adik laki-lakinya adalah pendeta sekte ini. Ogawa lahir dan besar di Okayama di mana Sekte Konkou bermula dan berkembang. Ogawa yang tinggal dalam kompleks rumah ibadah yang disebut dengan *kyoukai* atau gereja, sudah terbiasa dengan lingkungan para penganut sekte ini dan sudah tertanam dalam dirinya sejak kecil mengenai seluk-beluk ajaran agamanya.

¹ Artikel ini dimuat pada Jurnal OUTLOOK JAPAN, Journal of Japanese Area Studies, Woman in Japanese Literature, Vol. IV No.1 Januari - Juni 2016 ISSN; 2338 8188. Dipublikasikan oleh Asosiasi Studi Jepang di Indonesia (ASJI), The Indonesian Association for Japanese Studies, インドネシア日本研究会

Ogawa Yoko dalam wawancaranya juga mengakui bahwa dalam karya-karyanya secara sadar dan tidak terselip ajaran-ajaran Sekte Konkou. Ogawa merasa seperti bersikap sebagai seorang *toritsugi* atau perantara yang menyampaikan ajaran agamanya kepada umat manusia melalui karya sastra. Ogawa Yoko merasa prihatin atas apa yang terjadi pada umat manusia di dunia ini yaitu adanya pembunuhan manusia yang tidak berdosa secara masal seperti pembunuhan bangsa Yahudi pada perang dunia kedua dan pembantaian keluarga kerajaan Rusia. Kedua peristiwa ini dituangkan pula oleh Ogawa Yoko dalam novelnya yaitu penggambaran peristiwa *holocaust* pada novel *Miina No Koushin* 『ミイナの行進』 atau *Parade Miina* yang terbit pada tahun 2006, dan peristiwa pembunuhan keluarga kerajaan Rusia pada novel *Kifujin A No Sosei* 『貴婦人Aの蘇生』 atau *Kebangkitan Bangsawan A* yang terbit tahun 2003. Penelitian yang dilakukan Devi (2015) pada tiga novel Ogawa Yoko juga menemukan bahwa Ogawa Yoko menyelipkan ajaran-ajaran dalam Sekte Konkou dalam karyanya.

Mengetahui adanya Sekte Konkou di Jepang mengingatkan akan keberadaan berbagai sekte atau aliran kepercayaan di Jepang terutama Sekte Aum Shinrikyou yang pernah menghebohkan dunia. Pada tahun 1995 penganut Sekte Aum Shinrikyou ini menyerang para penumpang di dalam kereta bawah tanah di Tokyo dengan membuang gas sarin. Pada peristiwa ini ada beberapa penumpang terbunuh dan luka-luka. Akibat peristiwa ini membuat ketakutan yang luar biasa menghinggapi masyarakat Jepang. Perbuatan penganut Sekte Aum Shinrikyou ini membuat masyarakat Jepang juga mengalami ketakutan mengunjungi tempat-tempat ibadah terutama tempat ibadah sekte-sekte yang ada di Jepang. (Konkoukyou, 2015). Lalu bagaimana dengan ajaran Sekte Konkou ini di Jepang, asal muasal, ajaran, dan penyebarannya? Mengenai Sekte Konkou dan perkembangannya adalah pembahasan pada tulisan ini yang diuraikan menggunakan metode kepustakaan.

PENGERTIAN SEKTE KONKOU

Konkoukyou 「金光教」 adalah satu aliran kepercayaan yang berkembang di Jepang sejak abad ke-19. Aliran kepercayaan ini disebut dengan Sekte Konkou, Konkou *Religious* atau Konkou *Faith*. Kata *konkoukyou* lebih mengacu kepada organisasi atau lembaga dari sekte ini. Sementara kata *konkou* 「金光」 sendiri bermakna *golden light* yaitu cahaya penerang yang diharapkan bersinar menerangi manusia dengan tuntunan semesta (Konkoukyou, 2015). Pemberian nama sekte ini sebagai cahaya penerang berkaitan dengan kisah perjalanan pendiri Sekte Konkou menemukan Sang Pencipta atau *Kami* di dalam dirinya dan menerima wahyu untuk menyelamatkan umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Sebutan Tuhan atau *Kami* dalam ajaran Sekte Konkou terdapat beberapa macam yaitu Tenchi Kane No Kami 「天地金乃神」 (The Principle Parent of Universe), Tenchi No Kami 「天地乃神」 (The Parent Kami of Universe, The Principle Parent), Kane No Kami 「金乃神」 (Parent Kami, Parent God) dan Kami-Sama 「神様」 (God). Sebutan yang beragam ini pada intinya mengacu kepada satu Tuhan yaitu Kami-Sama sehingga aliran kepercayaan ini dapat disebut dengan *monotheisme*.

Pendiri Sekte Konkou disebut dengan Konkou Daijin 「金光大神」 yang menerima wahyu dari *Kami* dan mendapat perintah untuk menyebarkan ajarannya. Ajaran pada Sekte Konkou adalah penyatuan antara Tuhan, manusia dan alam semesta. Manusia adalah anak *Kami* atau Tuhan yang memberi kehidupan, tidak ada yang lebih berharga dari kehidupan itu sendiri dan tidak ada perbedaan nilai dari kehidupan satu dengan lainnya. Saling membantu sesama merupakan satu bentuk amalan baik kepada *Kami* sebagai bentuk ungkapan syukur atas kehidupan yang telah diberikan kepada manusia. *Kami* menyuruh manusia untuk saling menolong dan membantu agar tercipta kehidupan dan bahagia dan damai di dunia ini. (Konkoukyou, 2015, Devi, 2015).

Dalam *website* sekte Konkou (2015) dijelaskan bahwa sesama manusia perlu saling membantu karena sesama manusia saling bergantung satu sama lain dalam menjalani kehidupan ini untuk mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan hidup di dunia. Saling membantu sesama dalam ajaran Sekte Konkou juga berkaitan dengan masalah ekonomi. Bila ingin menjadi menganut sekte ini tidak dituntut untuk membayar uang sama sekali. Malah orang yang berkekurangan akan dibantu oleh orang yang mempunyai kelebihan sehingga dapat terjalin kehidupan yang harmonis. (Devi, 2015)

Sekte ini mengajarkan bahwa menolong dan menyelamatkan sesama adalah sentral dari ajarannya. Keinginan utama dari *Kami* yaitu Tenchi Kane No Kami adalah menolong dan menyelamatkan umat manusia. Tetapi *Kami* hanya dapat menyelamatkan manusia melalui manusia lain. *Kami* mengirim kehidupan kepada manusia sehingga manusia merupakan perpanjangan tangan dari *Kami*. Manusia bergantung kepada *Kami* dan *Kami* juga bergantung kepada manusia untuk menciptakan kehidupan yang damai dan bahagia. Ini merupakan hubungan saling ketergantungan antara manusia dengan *Kami*. Manusia tidak dapat hidup tanpa *Kami* dan *Kami* pun tidak ada tanpa manusia. Dengan berkah berupa air, udara, makanan dan lain sebagainya yang telah dianugerahkan oleh Tenchi Kane No Kami, manusia dapat hidup dan bekerja. Sebagai balas budi atas anugerah tersebut Tenchi Kane No Kami menyuruh manusia saling membantu satu sama lain, menjalani kehidupan sesuai dengan kodrat alam, dan menciptakan dunia sebagai tempat yang damai dan bahagia untuk menjalani kehidupan. Dengan memenuhi keinginan dari *Kami*, maka manusia membawa Tenchi Kane No Kami ke dalam kehidupan. Sehingga sebagai manusia yang diizinkan hidup dalam jagad raya ini, manusia akan diterima dan dihargai sebagai makhluk hidup yang berharga, dan berjanji menjalankan kehidupan bersama *Kami* dan manusia, manusia dan manusia, serta manusia dengan semesta berserta segala isinya agar dapat hidup bersama dengan hubungan saling bergantung yang disebut dengan *aiyo kakeyo* 「あいよ かけよ」 *interdependent* atau saling bergantung. (Konkoukyou, 2015, Devi, 2015)

Sekte Konkou juga mengajarkan bahwa *Kami* mendengarkan doa dan keluh kesah umatnya. Untuk menyampaikan doa dan keluh kesah, para penganut sekte ini menemui pendetanya. Pendeta akan mendengarkan doa dan keluhan orang yang datang ke rumah ibadahnya kemudian pendeta sebagai *toritsugi* 「取り継ぎ」 (*mediator*) atau perantara akan menyampaikan doa dan keluh kesah itu kepada *Kami*. (Konkoukyou Kyokai Imari, 2005).

Sekilas ajaran sekte Konkou ini mirip dengan agama Shinto dan Budha karena adanya kemiripan tempat ibadah dan pakaian yang digunakan oleh pendetanya. Perbedaan mendasar dari ajaran Sekte Konkou dengan agama Shinto ataupun Budha adalah dari Dewa atau *Kami* yang dipuja dan cara melakukan pemujaan. Dalam agama Shinto, terdapat banyak dewa dan bila anggota keluarga sudah meninggal dunia maka akan arwah para leluhur tersebut akan disembah pula karena dianggap sebagai dewa. Begitupun dalam ajaran Budha, yang disembah adalah Budha Gautama. Cara menyembah baik dalam ajaran Shinto maupun Budha, para penganutnya akan menghadap ke arah altar yang dilengkapi dengan patung-patung dewa mereka, dan nama atau foto anggota keluarganya yang sudah meninggal dunia. Sementara dalam Sekte Konkou tidak dibenarkan berdoa menghadap altar. Para penganutnya boleh berdoa menghadap arah mana saja yang disukai. Altar hanya ada di gereja saja dan itupun hanya dilengkapi dengan tulisan Tenchi Kane No Kami. Perbedaan lainnya adalah dalam hal keberadaan syurga dan neraka. Pada agama Budha diajarkan mengenai syurga dan neraka kemudian adanya reinkarnasi. Sementara dalam Sekte Konkou diajarkan bahwa syurga dan neraka berada dalam hati dan pikiran individu masing-masing. Sekte Konkou tidak mempercayai adanya perpindahan jiwa ataupun reinkarnasi (Konkoukyou, 2015, Devi, 2015).

Sekte Konkou juga mempunyai kitab suci sebagaimana kepercayaan pada agama lain. Kitab sucinya disebut dengan Konkoukyou Kyouten 「金光教 教典」 yang merupakan kumpulan wahyu yang diterima Konkou Daijin. Selain itu terdapat pula beberapa kitab yang berisi tentang ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Konkou Daijin. Pada dasarnya tidak ada doktrin khusus atau ritual khusus dalam ajaran Sekte Konkou. Setiap penganut bebas kapan saja dan di mana saja berdoa kepada Tenchi No Kami. Namun dalam menjalani kehidupan sehari-hari terkadang diperlukan untuk bertemu dan berkumpul dengan sesama penganut untuk mempertahankan dan meningkatkan keyakinan akan agama yang dianut. Terkadang ada pula permasalahan hidup yang tidak bisa diatasi seorang diri sehingga diperlukan nasihat dan panduan dari *toritsugi* dalam memohon kepada *Kami*. Untuk mengakomodasi keperluan para penganutnya, Sekte ini menyediakan tempat ibadah yang disebut dengan *kyoukai* atau gereja yang terbuka selama 24 jam. Bila ada penganut yang ingin mendapat pelayanan maka *toritsugi* dari setiap gereja akan siap membantu. Pelayanan yang bersifat masal dilakukan bersama-sama pada bulan tertentu dan ada pula perayaan untuk memperingati hari-hari bersejarah dalam Sekte ini seperti memperingati hari kematian Konkou Daijin.

PENDIRIAN SEKTE KONKOU

Sekte Konkou didirikan pada 15 November 1859 ketika pendirinya Konkou Daijin menerima wahyu dari *Kami*. Pendiri sekte ini diberi nama Genshichi oleh orang tuanya yang merupakan pasangan keluarga petani bernama Kadori Juhei dan Shimo. Genshichi lahir pada tanggal 29 September 1814 di desa kecil yang disebut dengan Urami (sekarang bernama Konko Town, Provinsi Okayama, Jepang). Genshichi bukanlah anak yang lemah tetapi sejak kecil mengidap berbagai macam penyakit sehingga ayahnya sering membawa Genshichi ke kuil-kuil sambil menggendong di punggungnya untuk mendoakan kesembuhan anaknya. Terlahir sebagai anak laki-laki ke-dua, Genshichi yang tidak mempunyai hak waris dari keluarganya kemudian diangkat anak oleh kerabat dekatnya untuk menjadi pewaris dari keluarga Kawate yang tidak mempunyai anak laki-laki. Genshichi kemudian mengganti nama menjadi Kawate Bunjiro.

Keluarga Kawate yang kaya memberikan pengasuhan dan pendidikan yang baik kepada Bunjiro yang dipanggil dengan Bunji dan mengizinkannya berguru kepada Ono Mitsuemon. Pada masa itu adalah masa pemerintahan Tokugawa, belum ada kewajiban bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan selain membaca dan menulis, tapi Bunji mendapatkan pelajaran astronomi, matematika, filsafat, sejarah, ilmu alam dan lain sebagainya sehingga Bunji mampu menuliskan memoar dan ajaran-ajarannya di kemudian hari.

Sepeninggal ayah angkatnya, Bunji kemudian menikah dan menjadi kepala keluarga memimpin usaha pertanian yang dijalankan oleh keluarganya. Bunji yang seorang pekerja keras mampu menyejahterakan keluarganya dan membangun rumah yang layak untuk anggota keluarganya. Namun keberhasilan Bunji dalam usaha pertanian tidak dibarengi dengan kebahagiaan di dalam keluarganya. Bunji kehilangan anak lelakinya yang diharapkan akan menjadi pewaris. Kematian yang berturut-turut dari anggota keluarganya yaitu kematian adik lelakinya, ayah angkatnya, tiga anaknya, dan dua ekor anak lembunya membuat kesedihan Bunji bertambah-tambah. Para tetangga dan kerabatnya menyalahkan Bunji atas musibah yang menimpanya karena Bunji telah melanggar hal yang ditabukan dalam masyarakat seperti cara membuat rumah dan pengaturan yang dilakukannya pada rumah yang dibangunnya.

Bunji yang tidak percaya pada tahyul dan kepercayaan yang ada di dalam masyarakatnya kemudian mendapat sakit parah pada usia 42 tahun. Bunji lalu meminta ampun kepada para dewa atas hal-hal yang ditabukan tapi dilanggarnya sehingga mendapatkan kesembuhan. Dalam doaduanya kepada dewa, Bunji mendapatkan wahyu dari *Kami* yang disebut dengan Kane No Kami. Bunji juga menganjurkan kepada istri dan anak-anaknya untuk rajin berdoa kepada *Kami* agar mendapatkan kesehatan, dan benar saja anak perempuan Bunji yang sakit juga mendapatkan kesembuhan. Selain kesembuhan Bunji juga memperoleh kebahagiaan lain yaitu hasil panennya berlimpah sementara para petani yang lain mendapati tanaman mereka gagal panen karena terserang hama.

Berbagai keberuntungan yang diperoleh Bunji membuat orang-orang di sekitarnya berdatangan dengan membawa bermacam permasalahan untuk dibantu agar mendapatkan keberkahan seperti yang didapatkan Bunji. Kemudian Bunji menyiapkan satu ruangan di rumahnya menerima tamu yang ingin mendapatkan nasihat dan petunjuk bagaimana cara mendekatkan diri dengan *Kami*. Semakin hari semakin banyak saja orang berdatangan ke rumah Bunji sehingga Bunji tidak mempunyai waktu lagi mengurus pertanian. Akhirnya pada 15 November 1859 Bunji menerima wahyu dari *Kami* agar berhenti menjadi petani dan mendedikasikan dirinya untuk menyampaikan ajaran kepada umat manusia dan pada 24 September 1868 Bunji mendapat restu dari Kami untuk mengganti nama menjadi Ikigami Konko Daijin.

Pada awal mengembangkan ajarannya, Konko Daijin menyediakan ruangan di dalam rumahnya yang disebutnya dengan *Hiromae* atau ruang pemujaan bagi penganut yang ingin mendapat pelayanan *toritsugi* dan ingin mendapatkan wejangan. Konko Daijin kemudian juga merekrut beberapa penganutnya yang bersedia menyebarkan ajarannya untuk membantunya menjadi *toritsugi*. Ketenaran ajaran Konko Daijin membuat pendeta-pendeta Shinto yang berada di gunung keberatan dengan keberadaan ajaran baru ini. Begitu juga dengan pemerintahan Tokugawa yang tidak mengizinkan adanya kepercayaan selain Shinto dan Budha. Memasuki era Meiji yang meresmikan Shinto sebagai agama negara, membuat Konko Daijin dapat leluasa kembali melakukan mediasi bagi para penganutnya. Atas usaha dari seorang penganutnya bernama Sato

Norio, ajaran yang disebarkan oleh Konko Daijin akhirnya diakui keberadaannya setelah menyatakan diri berada di bawah bendera Shinto.

PENYEBARAN SEKTE KONKOU

Setelah kematian Konko Daijin pada 27 September 1883, anaknya dan para pengikutnya melanjutkan ajaran ini dengan membuat organisasi Konkokyou. Organisasi keagamaan ini dikelola secara profesional sehingga menjangkau lebih banyak penganut tidak hanya di dalam Jepang sendiri tetapi sampai ke luar negeri. Negara yang sudah memiliki banyak penganut dan mendirikan *kyoukai* seperti Korea, Paraguay, Brazil, Amerika Utara, Inggris, Jerman, Perancis, Malaysia, Australia, Cambodia, Amerika Serikat, dan Hawaii.

Penyebaran agama yang sudah mencangkup lima benua ini tak terlepas dari upaya para penerus Konko Daijin. Selain memiliki organisasi yang mempunyai kantor sendiri, mereka juga membangun seminari bagi penganutnya yang ingin menjadi pendeta, mendirikan lembaga penelitian yang meneliti hal-hal yang berkaitan dengan Konkokyou, membuka *training center* bagi para penganutnya agar dapat melakukan seminar, mendirikan perpustakaan, mendirikan kantor khusus untuk penyebaran ajaran Sekte Konko, mendirikan kantor khusus bagian internasional, mendirikan universitas dan sekolah-sekolah, dan menguatkannya dengan mengadakan berbagai festival.

PENYEBARAN AJARAN SEKTE KONKOU MELALUI KARYA SASTRA

Penyebaran ajaran Sekte Konkou tidak hanya meluas sampai ke luar Jepang juga di dalam negara Jepang sendiri. Berbagai lapisan dalam masyarakat Jepang juga mendapatkan penyebaran dari ajaran Sekte Konkou. Mengenai hal ini dapat diketahui dari penganut ajaran ini seperti novelis Ogawa Yoko yang sudah disebutkan pada bagian pendahuluan. Selain itu penganut sekte ini terdiri dari berbagai kalangan masyarakat dan tokoh terkenal seperti komentator sepak bola Matsuki Yasutaro, pemain *kabuki* Nakamura Hashinosuke, komikus Sato Sanpei, novelis *science fiction* Kanbe Musashi, jurnalis, profesor, peneliti, pemuka masyarakat, dan lain-lain. (Devi, 2015).

Penyebaran yang cukup jelas yang dilakukan tidak hanya oleh pendeta Sekte Konkou, juga dilakukan oleh penganutnya seperti novelis Ogawa Yoko. Melalui karya-karyanya Ogawa Yoko menyebarkan ajaran agamanya. Karya Ogawa yang cukup kental menyampaikan ajaran Sekte Konkou berdasarkan penuturan pendeta Sekte ini di dalam *website* Konkoukyou adalah kumpulan esai yang terbit tahun 1999 berjudul *Fukaki Kokoro No Soko Yori* 『深き心の底より』 (*Dari Lubuk Hati yang Terdalam*). Selain kumpulan esai di atas, dalam novel-novel karya Ogawa Yoko juga banyak terselip ajaran Sekte Konkou. Novel yang mengandung ajaran Sekte Konkou diantaranya terlihat dari penelitian Devi (2015) pada tiga novel karya Ogawa Yoko yang berjudul *Kifunjin A no Sosei* 『貴婦人 A 蘇生』 (*Kebangkitan Bangsawan A*) terbitan tahun 2002, *Hakase no Aishita Suushiki* 『博士の愛した数式』 (*Rumus yang Dicintai Sang Profesor*) terbitan tahun 2003, dan *Miina no Koushin* 『ミーナの行進』 (*Parade Miina*) terbitan tahun 2006.

Satu ajaran Sekte Konkou yang terlihat dari hasil penelitian Devi (2015) adalah struktur keluarga yang dibangun Ogawa Yoko adalah struktur keluarga yang anggotanya tidak sama dengan keluarga modern ataupun tradisional Jepang. Ogawa Yoko membangun struktur keluarga yang anggotanya satu sama lain saling bergantung dan saling membutuhkan seperti pada ajaran *aiyo kakeyo*. Mengenai keluarga yang anggotanya saling membutuhkan ini tergambar jelas dalam ketiga novel. Masing-masing anggota keluarga dengan kelebihan dan kekurangannya saling membantu dan saling menolong sehingga terjalin kehidupan yang bahagia sebagaimana yang diajarkan dalam Sekte Konkou. Anggota keluarga yang kekurangan secara ekonomi dibantu oleh anggota yang memiliki kelebihan uang. Individu yang tidak mempunyai kepala keluarga atau pelindung mendapatkan naungan dari kepala keluarga yang kuat secara ekonomi, walaupun sebelumnya diantara anggota keluarga tersebut tidak terdapat hubungan darah ataupun hubungan kekerabatan. Selain itu anggota keluarga yang sakit juga dirawat dan diperhatikan oleh anggota keluarga yang sehat.

PENUTUP

Uraian mengenai Sekte Konkou di atas menjelaskan bahwa dalam masyarakat Jepang terdapat ajaran agama tidak hanya agama resmi yang diakui oleh negara yaitu Shinto dan Budha, juga terdapat berbagai aliran kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di Jepang. Sekte-sekte yang berkembang di Jepang seperti Sekte Konkou mendapatkan sambutan dari masyarakatnya sehingga dapat tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Perkembangan ajaran Sekte Konkou juga merambah ke luar Jepang dan mendapat sambutan yang sama besarnya dengan di negara Jepang sendiri.

Penyebaran ajaran Sekte Konkou dapat mendunia karena ditunjang oleh lembaga yang kuat dan menjalankan organisasi dengan baik dan terstruktur. Para penganut Sekte ini juga bersemangat menyebarkan ajarannya melalui berbagai media dan terdapat pula media karya sastra yang notebene memiliki kekuatan sendiri dalam menyampaikan satu pemikiran kepada khalayak. Selain itu ajaran pada Sekte Konkou itu sendiri tidak memberatkan penganutnya seperti tidak adanya aturan tertentu ataupun doktrin tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi. (2013). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Devi, Rima. (2009). *Shinto Bagi Bangsa Jepang*, dalam In Memoriam Prof. Dr. Khaidir Anwar. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Devi, Rima. (2015). Keluarga Jepang dalam Novel *Kifujin A No Sosei, Hakase No Aishita Suushiki*, dan *Miina No Koushin* Karya Ogawa Yoko. Depok: Program Studi Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. (Disertasi).
- Kokushi Daijiten WEB 2015
- Konkoukyou (1994). <http://homepage3.nifty.com/y-maki/db/Konkouu.html>. Diakses, 5 Juli 2015.
- Konkoukyou (2012). <http://www.Konkoukyo.or.jp/eng/bri/index.html>. Diakses, 6 Juli 2015.
- Konkoukyou Imari Kyoukai. (2005). http://www.hachigamenet.ne.jp/~Konkoukyo/frame_Konkoukyotoha.htm. Diakses 4 Juli 2015
- Konkoukyou Izuo Kyoukai. (2015). <http://www.relnet.co.jp/izuo/index.htm>. Diakses 4 Juli 2015
- Konkoukyou Tamamizu Kyoukai. (2015). http://www.tamamizu.org/syokai/idx_syokai.html#. Diakses, 3 Juli 2015.
- Schneider, Delwin. (2015). *Konkou-kyo: A Religion Of Mediation*. <https://nirc.nanzan-u.ac.jp/nfile/3268>. Diakses 7 Oktober 2015.
- Watanabe, Naoki. (2011). *Watashi To Shuukyoku: Takamura Kaoru, Kobayashi Yoshinori, Ogawa Yoko, Tachibana Takashi, Araki Nobuyoshi, Takahashi Keiko, Tatsumura Jin, Hosoe Eikou, Souda Kazuhiro. Mizuki Shigeru*. Tokyo: Heibonsha Shinsho.
- Konkoukyou. (2015). *Shine from Within. An Introduction to the Konkou Faith*. Okayama: Konkoukyo. www.Konkoukyo.or.jp.